

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini yang diteliti oleh peneliti adalah teks yang dihasilkan pada media massa khususnya media siber atau *online*. Teks menjadi penting dalam metode interpretasi karena teks adalah bagian yang bisa dianalisis ketika membaca dan memaknai teks sama dengan memaknai dan membaca kebudayaan yang ada (Geertz, 1992). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif. Kuantitatif merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008: 8).²²

Paradigma yang mendasar pada penelitian ini yakni paradigma positivis. Paradigma positivis memandang bahwa ilmu hanya dapat diperoleh melalui fenomena yang empiris, dapat diamati, dan diukur serta diuji dengan metode ilmiah.²³ Paradigma positivis didasarkan pada pengalaman empirik yang diarahkan pada metode ilmiah yang mengutamakan objektivitas, validitas, dan realibilitas suatu data.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 8

²³ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 27

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang mencari perbedaan antara dua kelompok (variabel) atau lebih.

Untuk pendekatan, peneliti memakai analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Analisis isi kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Mengidentifikasi isi komunikasi yang tampak secara sistematis dan dilakukan secara objektif, menurut cara yang semestinya atau sah data, mempunyai atau mendatangkan hasil yang sama pada setiap penelitian yang serupa, dan dapat direplikasi (Krippendorff, 1993: 16).²⁴

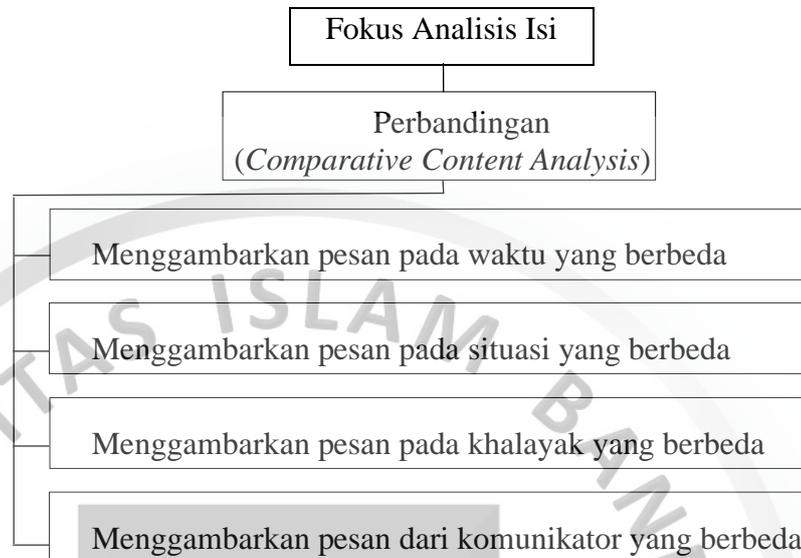
Analisis isi yang melakukan perbandingan atau komparatif dipilih dengan mengambil pada topik hangat diperdebatkan yakni Pemilu 2019. Alasan lainnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana pesan atau teks dalam dipublikasikan pada suatu media, dan mengidentifikasinya dengan kategori-kategori yang telah diolah.

Menurut Eriyanto (2011: 33) dalam bukunya mengungkapkan pada teknik analisis isi terdapat empat jenis perbandingan. Perbandingan komparatif telah tersusun menjadi empat bagian sebagai berikut.²⁵

²⁴ Klaus Krippendorff, 1933. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.

²⁵ Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

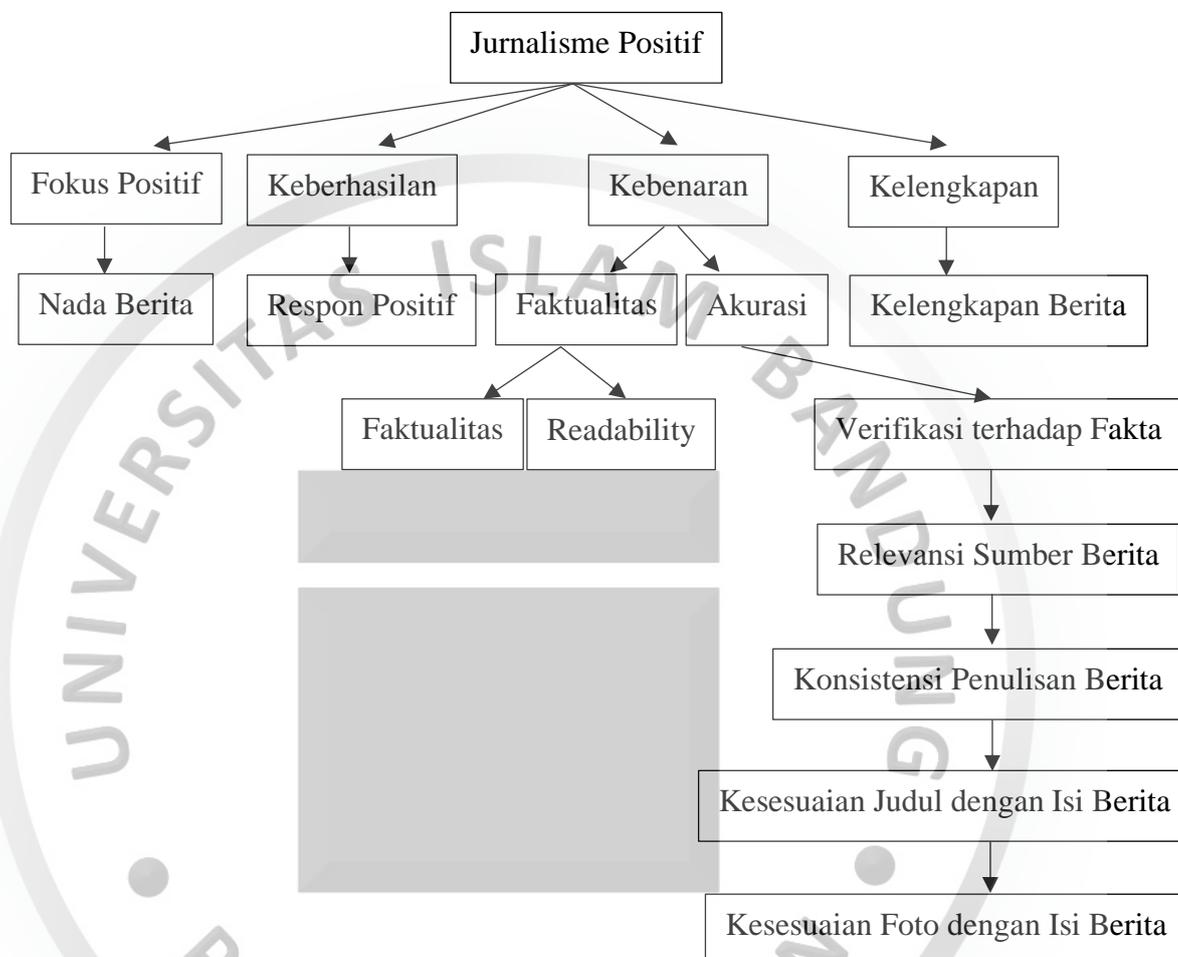
Bagan 3.1
Fokus Analisis Isi



Sumber: Eriyanto (2011: 33)

Penelitian ini juga menggunakan teori Jurnalisme Konstruktif dari Daniel Batist yang digabungkan dengan skema mengukur fokus positif dan unsur keberhasilan, sedangkan kebenaran dan kelengkapan dari Westerstahl. Jurnalisme Konstruktif memiliki empat dimensi, seperti pada bagan 3.2 berikut ini:

Bagan 3. 2
Skema Jurnalisme Konstruktif Daniel Batist, Westerstahl Bersama Intisari



3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini populasi bukan hanya orang, akan tetapi juga mencakup obyek dan benda-benda alam yang lainnya. Selain itu populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang

terdapat dalam obyek ataupun subyek yang dipelajari, tetapi mencakup keseluruhan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut (Sugiyono, 2008: 80).²⁶

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah teks suatu pemberitaan yang terdapat pada media TIMES Indonesia dan Berita Satu pada 21 - 22 Mei 2019. Rentang tersebut dipilih karena banyaknya konten-konten provokasi yang mencuat pada media massa.

Adapun unit analisis pada penelitian ini yaitu produk jurnalistik yaitu *hard news* atau berita. Pemilihan unit analisis ditentukan peneliti sesuai dengan hasil produk yang banyak dipublikasikan oleh media tersebut berupa berita (*hard news*). Menurut Rolnicki (2008: 23) *hard news* atau berita hangat punya arti penting bagi banyak pembaca, pendengar, pemirsa karena biasanya berisi kejadian yang “terkini” yang baru saja terjadi dan akan terjadi di pemerintahan, politik, hubungan luar negeri, pendidikan, ketenagakerjaan, agama, pengadilan, pasar finansial, dan sebagainya.

Sementara pendapat Holsti, terdapat beberapa unit analisis yang biasa dipakai sebagai objek penelitian:

1. Kata atau simbol tunggal

Adalah unit paling kecil, kata tunggal itu diskrit, batasannya jelas.

2. Tema

²⁶ *Ibid.* Hlm 80

Seperti tema gender, kemanusiaan, Marxian, kapitalis, agama, globalisasi, terorisme, dll. Satuan analisisnya bukan lagi dalam satu kata, batasannya lebih luas. Tema merujuk pada porsi suatu dokumen.

3. Karakter (seperti dalam novel, film, radio, lirik lagu, televisi, drama, lagu, dll).

Sistem kategori yang digunakan untuk karakter pada dokumen biasanya mencakup hal-hal seperti status social ekonomi, status etnis, dll.

4. Kalimat atau paragraph

Mempunyai keuntungan terdapat Batasan yang jelas, tapi mempunyai kelemahan mempunyai beberapa tema atau topik.

5. Item-item

Ketika dokumen perlu dikomparasikan, maka item bisa digunakan sebagai unit analisisnya. Item dapat berupa buku, film, program radio, atau artikel dan lain-lain.²⁷

Berdasarkan pendataan yang telah peneliti lakukan, sejak tanggal 21 - 22 Mei 2019, TIMES Indonesia tercatat telah mempublikasikan sebanyak 12 berita sementara Berita Satu berjumlah 147 berita. 12 berita merupakan populasi pada media pertama yang diteliti yaitu TIMES Indonesia. Sementara media kedua adalah Berita Satu, besarnya populasi yaitu sebanyak 147 berita.

²⁷ Pawit M. Yusup, loc. cit.

3.2.2 Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel total sampling. Alasan peneliti mengambil teknik sampel ini jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Menurut Arikunto (2006:112), apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Dikarenakan media TIMES Indonesia jumlahnya 12 berita, maka peneliti menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Karena itu, peneliti menggunakan 159 berita sebagai bahan yang diteliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Berikut ini akan dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian. antara lain:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sering disebut juga bibliografi, digunakan untuk melengkapi metode deskriptif. Studi bibliografi merupakan proses penelusuran sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, laporan-laporan penelitian, jurnal-jurnal, dan sejenisnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sejalan dengan pendapat Winarno Surakhmad (1998: 61) mengemukakan bahwa penyelidikan bibliografis tidak dapat diabaikan sebab di sinilah penyelidik berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan masalahnya, yakni teori yang

dipakainya, pendapat para ahli mengenai aspek-aspek itu, penyelidikan yang sedang berjalan atau masalah-masalah yang disarankan para ahli.

Selain menggunakan metode penelitian di atas, peneliti juga menggunakan teknologi media informasi pada *situs* atau *website* di *internet* dalam proses penyempurnaan pengumpulan data.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Seseorang memperoleh informasi, sementara seseorang lainnya mengajukan pertanyaan untuk tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.

Peneliti melakukan riset dengan wawancara untuk mendukung juga memperkuat olahan data penelitian dari peneliti. Selain itu, teknik ini diperlukan agar menggali lebih dalam seperti apa bentuk berita positif tersebut.

Wawancara yang dilakukan adalah kepada Koordinator Liputan Daerah DKI Jakarta TIMES Indonesia, Yayat R. Cipasang yang berlokasi di Jalan Teuku Cik Ditiro No. 34, Menteng, Jakarta Pusat, 10310.

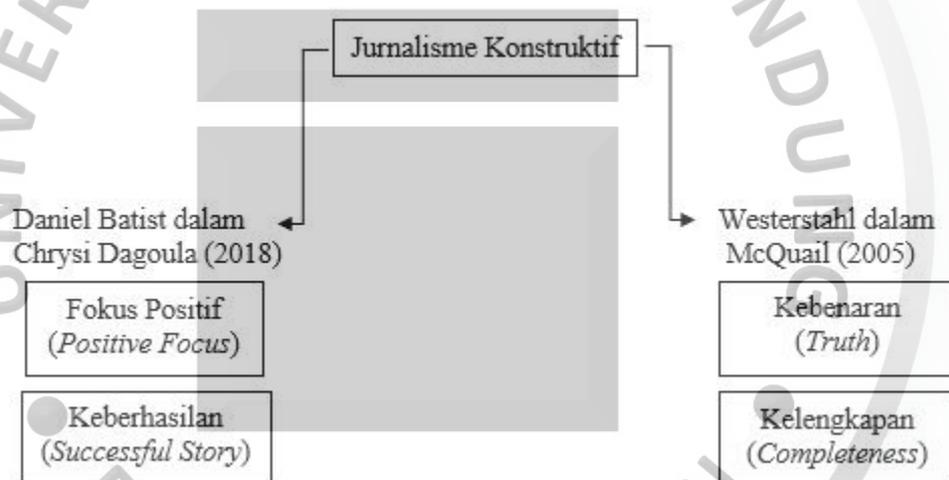
3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengkodingan, maka peneliti dan *coder* menganalisa dan memberikan penjelasan kepada

pengkoding mengenai masalah dalam penelitian ini, batasan, dan operasionalisasi variabel yang digunakan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi dari jurnalisme konstruktif yaitu fokus positif, keberhasilan, kebenaran, dan kelengkapan. Berikut ini skema dari jurnalisme konstruktif.



Gambar 3. 1
Skema Jurnalisme Konstruktif Daniel Batist dan Westerstahl

Adapun indikator dalam penelitian ini menggunakan skala nominal. Berikut ini adalah tabel operasionalisasi variabel yang terangkum pada tabel 3.1:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Dimensi	Sub Dimensi	Kategori	Konstruksi Kategori
Fokus Positif (<i>Positive Focus</i>)	Nada berita (<i>tone of news</i>)	Nada berita (<i>tone of news</i>)	Positif Negatif Netral
Keberhasilan (<i>Successful Story</i>)	Respon positif (<i>Positive response</i>)	Respon positif (<i>Positive response</i>)	Harapan Optimisme Efikasi Diri Perilaku Altruistik Lainnya
Kebenaran (<i>Truth</i>)	Faktualitas (<i>Factuality</i>)	Faktualitas	Fakta Opini Campuran Fakta dan Opini Bukan Fakta dan Opini
		<i>Readability</i>	Informasi Berguna Informasi Kurang Berguna Informasi Tidak Berguna
	Akurasi (<i>Accuracy</i>)	Verifikasi terhadap Fakta (<i>Verify Facts</i>)	Dapat Diverifikasi Tidak Dapat Diverifikasi
		Relevansi Sumber Berita	Relevan Tidak Relevan

		Konsistensi Penulisan Berita	Berita sesuai EYD Berita tidak sesuai EYD
		Kesesuaian Judul dengan Isi Berita	Saling Berhubungan Tidak Saling Berhubungan
		Kesesuaian Foto dengan Isi Berita	Foto Jurnalistik sesuai dengan Isi Berita Foto Ilustrasi sesuai dengan Isi Berita Foto tidak sesuai dengan Isi Berita
Kelengkapan (<i>Completeness</i>)		Kelengkapan Berita	Lengkap 5W+1H Tidak Lengkap 5W+1H

3.4.1 Dimensi Fokus Positif

Sebelumnya, Daniel Batist (2014) telah membagi Jurnalisme Konstruktif menjadi empat dimensi. Salah satunya adalah Fokus Positif. Fokus Positif sendiri, diturunkan menjadi nada berita (*tone of news*) oleh McIntyre dan Gibson. Disebutkannya, sub dimensi nada berita memiliki 3 aspek yang diukur yaitu positif, negatif, dan netral.

Tabel 3. 2
Indikator Kategori Fokus Positif

Indikator	Penjelasan Indikator
Positif	Berita yang mengarah kepada positif jika menyajikan hal positif secara pro.
Negatif	Berita yang mengarah kepada negatif jika menyajikan hal negatif secara kontra.
Netral	Berita yang mengarah kepada netral jika menyajikan hal positif dan negatif secara seimbang.

3.4.2 Dimensi Keberhasilan

Keberhasilan memiliki nilai apakah berita yang dipublikasikan mencerahkan dan juga menebarkan kebaikan, atau sebaliknya. Jurnalisme konstruktif tidak hanya mengurangi sebagian dampak psikologis yang merugikan dari membaca berita yang didominasi negatif, tetapi secara aktif mempromosikan respons yang lebih positif.²⁸ Keberhasilan adalah sesuatu yang belum dapat diukur. Maka itu, keberhasilan, menurut Daniel Batist, diturunkan menjadi lima bagian yaitu:

Tabel 3. 3
Indikator Kategori Keberhasilan

Indikator	Penjelasan Indikator
Harapan	Berita yang mengarah keadaan mental positif pada seseorang dengan kemampuan yang

²⁸ Dagoula, Chrsyi. 2018. "Constructive Journalism", dalam *Journal of Applied Journalism & Media Studies* Vol.7, No.3, 2018 (hal. 571)

	dimilikinya dalam mencapai tujuan di masa depan.
Optimisme	Berita yang menopang agar individu tidak terjatuh dalam keputusan dalam menghadapi kesulitan.
Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>)	Berita yang mengarah pada keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.
Perilaku Altruistik	Berita yang mengarah tindakan individu sukarela untuk menolong orang tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong tersebut.
Lainnya	Diluar dari kategori yang ditetapkan

3.4.3 Dimensi Kebenaran

Dimensi kebenaran umumnya terbagi menjadi dua sub dimensi yaitu faktualitas dan akurasi. Untuk nilai faktualitas yaitu melihat fakta untuk menjangkau kebenarannya. Sementara akurasi untuk mengetahui bagaimana ketepatan suatu informasi atau data yang diolah oleh media tersebut.

3.4.4.1 Faktualitas

1. Sub Dimensi Faktualitas

Faktualitas sendiri mengacu pada teks yang terdiri atas sejumlah unit informasi yang dapat dibedakan satu sama lainnya yang diperlukan untuk memahami suatu peristiwa bernilai berita. Bisa memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Setidaknya laporan atau berita dapat dibedakan dengan sangat jelas mana fakta dan komentar. (Morrison, 2010:65)

Maka, pada sub dimensi faktualitas, terbagi menjadi empat turunan yakni fakta, opini, campuran fakta dan opini, dan bukan fakta dan opini. Nilai fakta pada suatu berita dapat dilihat dengan sumber berita yang tercantum pada teks.

Tabel 3. 4
Indikator Kategori Faktualitas

Indikator	Penjelasan Indikator
Fakta	Berita yang berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi
Opini	Berita yang berdasarkan acuan pandangan subyek penulis atau wartawan
Campuran Fakta dan Opini	Berita yang terdapat peristiwa yang benar terjadi dan pandangan penulis atau wartawan
Bukan Fakta dan Opini	Berita yang tidak masuk ke dalam suatu peristiwa maupun pandangan wartawan

2. Sub Dimensi *Readability*

Readability dapat pula diartikan kekayaan informasi. Berita dikatakan berguna dan yang disampaikan tidak mengada-ada, juga sesuai dengan kenyataan. Selain itu suatu berita dapat bermanfaat bagi orang lain.

Pada sub dimensi ini terdapat tiga kategori yang diukur yaitu informasi berguna, informasi kurang berguna, dan informasi tidak berguna. Informasi dapat dikatakan telah berguna bila informasi yang disebarkan penting dan nyata terjadi pada suatu peristiwa.

Tabel 3. 5
Indikator Kategori Readability

Indikator	Penjelasan Indikator
Informasi Berguna	Berita yang memberikan informasi mudah dipahami dan tidak menyesatkan
Informasi Kurang Berguna	Berita yang memberikan informasi ada yang mudah dipahami namun ada pula yang sulit dicerna.
Informasi Tidak Berguna	Berita yang memberikan informasi sulit dipahami dan menyesatkan

3.4.4.2 Akurasi

1. Sub Dimensi Verifikasi terhadap Fakta

Verifikasi terhadap fakta adalah berkaitan dengan sejauh mana berita yang ditampilkan sesuai dengan fakta di lapangan. Contohnya seperti proses olah cek dan ricek suatu fakta di lapangan. Pada sub dimensi ini, memiliki dua indikator yaitu dapat diverifikasi dan tidak dapat diverifikasi. Berikut ini penjelasan terkait indikator tersebut.

Tabel 3. 6
Indikator Kategori Verifikasi terhadap Fakta

Indikator	Penjelasan Indikator
Dapat Diverifikasi	Berita yang disajikan detil dan telah sesuai dengan fakta di lapangan
Tidak Dapat Diverifikasi	Berita yang disajikan tidak detil dan tidak sesuai dengan fakta di lapangan

2. Sub Dimensi Relevansi Sumber Berita

Relevansi sumber berita artinya selaras, atau keterkaitan. Pada konteks ini diartikan relevansi sumber berita memiliki keterkaitan pada sumber fakta atau narasumber. Idealnya, sumber berita yang layak menjadi narasumber adalah ia yang tepat dan bisa menjawab suatu peristiwa. Sub dimensi ini telah terbagi menjadi dua indikator yaitu relevan dan tidak relevan.

Tabel 3. 7
Indikator Kategori Relevansi Sumber Berita

Indikator	Penjelasan Indikator
Relevan	Sumber berita atau narasumber telah sesuai dengan berita yang dipublikasikan
Tidak Relevan	Sumber berita atau narasumber tidak sesuai dengan berita yang dipublikasikan

3. Sub Dimensi Konsistensi Penulisan Berita

Kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai penyimpangan dari faktor-faktor penentu komunikasi dan kaidah tata bahasa yang berlaku, khususnya bahasa Indonesia, Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih (dalam Setyawati 2010:19).

Konsistensi penulisan berita berkaitan dengan bahasa, ejaan dan tanda baca. Dalam hal ini, konsistensi tanda baca terbagi menjadi dua indikator untuk pengukuran yaitu berita memerhatikan tanda baca dan EYD juga berita tidak memerhatikan tanda baca dan EYD.

Tabel 3. 8
Indikator Kategori Konsistensi Penulisan Berita

Indikator	Penjelasan Indikator
Berita memerhatikan tanda baca dan EYD	Berita mudah dipahami dan tidak ada kesalahan pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)
Berita tidak memerhatikan tanda baca dan EYD	Berita sulit dipahami dan ada kesalahan pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

4. Sub Dimensi Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

Unsur kesesuaian antara judul dengan isi berita termasuk ke dalam kejujuran jurnalis. Judul berita yang baik tentu adalah judul yang memiliki nilai yang penting di mata khalayak. Judul yang bombastis atau yang tidak sesuai dengan isi berita akan menyulitkan pemahaman pembaca.

Dalam sub dimensi ini terdapat dua turunan indikator, yaitu: saling berhubungan dan tidak saling berhubungan.

Tabel 3. 9
Indikator Kategori Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

Indikator	Penjelasan Indikator
Saling berhubungan	Berita yang disajikan telah sesuai dengan judul berita sehingga memudahkan pembaca
Tidak saling berhubungan	Berita yang disajikan tidak sesuai dengan judul berita sehingga menyulitkan pembaca

5. Sub Dimensi Kesesuaian Foto dengan Isi Berita

Foto merupakan hal yang tak boleh luput dalam suatu peristiwa atau berita. Foto yang baik dalam berita adalah foto yang dapat mewakili isi

tulisannya. Pada sub dimensi ini kesesuaian foto dengan isi berita terbagi menjadi tiga indikator yaitu: foto jurnalistik sesuai dengan isi berita, foto ilustrasi sesuai dengan isi berita, dan foto tidak sesuai dengan isi berita.

Tabel 3. 10
Indikator Kategori Kesesuaian Foto dengan Isi Berita

Indikator	Penjelasan Indikator
Foto jurnalistik sesuai dengan isi berita	Foto suatu peristiwa atau kejadian yang sesuai dengan isi berita
Foto ilustrasi sesuai dengan isi berita	Foto berupa gambar visual yang sesuai dengan isi berita
Foto tidak sesuai dengan isi berita	Foto yang dihasilkan tidak sesuai dan melenceng dari isi berita

3.4.4 Dimensi Kelengkapan

1. Sub Dimensi Kelengkapan Berita

Unsur 5W+1H merupakan unsur utama yang berada turun-temurun pada kamus jurnalistik. Syarat sebuah penulisan berita harus memiliki suatu kejelasan. Kejelasan dapat dicapai dengan memasukkan unsur 5W+1H di dalamnya. Hal ini bertujuan agar informasi menjadi padat, akurat, dan lengkap. Kedalaman suatu berita dapat dilihat dengan berita yang menonjolkan unsur berita 5W+1H, yaitu *Who*, *What*, *When*, *Where*, *Why*, dan *How*. Pada sub dimensi kelengkapan berita, diturunkan menjadi dua indikator yaitu berita mengandung unsur 5W+1H dan berita yang tidak mengandung unsur 5W+1H.

Tabel 3. 11
Indikator Kategori Kelengkapan Berita

Indikator	Penjelasan Indikator
Berita mengandung unsur 5W+1H	Berita komplit (terdapat unsur <i>What, When, Where, Why, Who</i> dan <i>How</i>)
Berita tidak mengandung unsur 5W+1H	Berita tidak komplit (terdapat unsur <i>What, When, Where, Why, Who</i> dan <i>How</i>)

3.5 Teknik Analisis Data

Pada analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam analisis komparatif ini sebagai berikut:

1. Mendefinisikan populasi penelitian dan menentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik *total sampling*.
2. Langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan unit analisis. Unit analisis adalah apa yang akan diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.
3. Menentukan dan menggunakan penilai tambahan (*intercoder*) selain dari peneliti untuk mengurangi bias dan subjektivitas peneliti dalam analisis penelitian.
4. Mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan dalam kategori berdasarkan jurnalisme konstruktif yang sudah menjadi operasionalisasi variabel.

5. Tahap selanjutnya, setelah mengkode semua isi berita ke dalam lembar *coding* yang telah disusun oleh peneliti lalu menghitung reliabilitas dari hasil *coding*.
6. Tahap selanjutnya adalah menggunakan tabel distribusi frekuensi. Salah satu cara yang sering dipakai dalam metode analisis isi adalah frekuensi distribusi relatif, dimana data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dengan presentase. Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun sistematis. Kegunaan dari distribusi frekuensi dari data penelitian, data akan diolah secara statistik deskriptif kuantitatif.
7. Interpretasi data hasil penelitian. Membandingkan hasil tabel frekuensi distribusi dibandingkan dengan teori dasar yang dijadikan acuan dalam penelitian. Kegiatan ini berusaha mencari makna lebih luas dari hasil data yang telah dikumpulkan untuk nantinya akan diambil suatu kesimpulan akhir dari penelitian.
8. Penarikan kesimpulan dari hasil analisis peneliti dengan *intercoder*.²⁹

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Krippendorff dalam buku Analisis Isi (2004:313) mengatakan, validitas ini dikatakan sebagai kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini bahwa fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang. Ia mengukur apa yang didesain untuk diukur, dan kita menganggap analisis isi valid sejauh inferensinya

²⁹ Kriyantono, Rachmat.2006. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Hlm 167.

didasarkan atas dasar pembuktian yang dicapai secara independen. Validitas menjamin bahwa temuan-temuan penelitian (analisis isi) harus diambil secara serius dalam membangun teori-teori ilmiah atau membuat keputusan mengenai masalah-masalah praktis.

Validitas sangat penting dalam analisis isi. Sedangkan menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006), validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Pada penelitian ini, pengujian data dapat dikatakan valid apabila penerapan elemen positif jurnalisme konstruktif mencapai 0,6 atau 60%.

Reliabilitas sangat penting dalam analisis isi. Seperti yang dikatakan Kaplan dan Goldsen (dalam Eriyanto, 2011:282), pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen, atau orang yang mengukurnya.

Suatu alat ukur bisa jadi tidak valid, tetapi tidak boleh tidak reliabel. Karena alat ukur yang tidak reliabel merupakan indikasi bahwa alat ukur tersebut juga tidak valid.

Pengukuran suatu kategori, peneliti terlebih dahulu menghitung uji reliabilitas *coding*. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat berjalan secara objektif, sistematis, replikabel. Penghitungan dapat digunakan dengan rumus

Koefisien Kontingensi Pearsons (C). Hasil ini untuk memperlihatkan kesepakatan tertentu yang dicapai dari masing-masing *coder*. Adapun rumus dari koefisien pearson's sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N+x^2}}$$

Keterangan:

C: Koefisien

X²: Nilai chi kuadrat

N: Total sampel

Dalam penelitian ini juga terdapat angka standar yang mengacu pada hasil penelitian. Tabel ini digunakan untuk melihat hasil Indeks Reliabilitas Coding (IRC) dan memudahkan peneliti dalam pengambilan keputusan. Adapun tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 12
Kriteria Hasil Indeks Reliabilitas Coding Pearsons

Kriteria	Presentase
Sangat Tinggi	80%-100%
Tinggi	60%-80%
Kurang Tinggi	40%-60%
Sangat Kurang Tinggi	0%-40%

3.7 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian analisis isi ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya peneliti hanya meneliti dari teks yang tampak saja, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam mengamati pesan tersembunyi. Selain itu, peneliti

terkendala pada akses untuk wawancara mendalam kepada media Berita Satu. Riset melalui wawancara tidak dapat dilaksanakan karena peneliti diharuskan untuk magang terlebih dahulu. Hal ini memerlukan waktu yang lebih lama untuk terselesainya penelitian yang dilakukan. Peneliti membutuhkan wawancara agar untuk mengetahui filosofi jurnalisme positif pada media yang bersangkutan.

Kelemahan penelitian ini juga ada pada kesepakatan antar *coder* dalam mengisi lembar *coding*. Peneliti berulang kali mengulang lembar *coding* menjadi lebih detail agar kesepakatan antar *coder* sama atau mendekati. Hasil yang diharapkan sehingga hasilnya menjadi reliabel pada Indeks Reliabilitas Coding (IRC).

3.8 Gambaran Umum Objek/Wilayah Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang dilakukan adalah media TIMES Indonesia dan Berita Satu dalam agenda Pemilu Pilpres dan Pileg 2019 edisi 21-22 Mei 2019. Media TIMES Indonesia adalah media yang mengenalkan prinsip *creative news* yang menempatkan mental dan aura positif dalam pemberitaan, nilai-nilai berita, dan elemen-elemen jurnalismenya. TIMES Indonesia juga menempatkan *news based on research* dan aura optimis narasumbernya sebagai bagian dari sajian informasi. TIMES Indonesia juga mencoba terus bermertamorfosis menjadi portal informasi yang mampu menyebarkan aura positif dan optimisme. Adapun sejak tahun 2014 sampai sekarang ini, media TIMES Indonesia ini berada di bawah naungan PT Dawai Citra Semesta. Untuk Business Office, kantor media TIMES Indonesia berlokasi di Wisma Mas Isman, Jalan Teuku Cik Ditiro, No.34, Menteng,

Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10310. Sementara untuk Editor Office, kantor media TIMES Indonesia berlokasi di Wisma Kosgoro Business Center, Jalan Pandan No.5, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Selain media TIMES Indonesia, peneliti juga membandingkan dengan media Berita Satu. Media Berita Satu adalah portal berita umum dengan fokus pada masalah politik, hukum, ekonomi, dan sosial. Lewat penerapan jurnalisme positif di setiap pemberitaan, media ini berusaha “menebarkan optimisme bangsa”. Berita Satu selalu menyampaikan aspek positif setiap peristiwa guna mencegah pesimisme pembaca.

Media Berita Satu berada di bawah naungan Berita Satu Media Holdings. Adapun alamat kantor dari Berita Satu berada di Gedung Berita Satu Plaza, Lantai 11, Jalan Gatot Subroto Kav. 35-36, Jakarta, Indonesia 12950.

3.9 Data Deskriptif Coder

Analisis isi dilakukan peneliti secara objektif. Dalam hal ini, peneliti telah memilih *coder* sesuai klasifikasi peneliti agar dapat menjawab kategorisasi yang telah peneliti buat. Peneliti menetapkan dua *coder* dengan berlatarbelakang pers mahasiswa dikarenakan, kedua *coder* tersebut telah memiliki faktor pengalaman dalam berkecimpung di dunia jurnalistik. Terdapat 2 *coder* beserta dengan peneliti yang mengisi lembar *coding*. *Coder* 1 adalah Intan Radhialloh dan *coder* 2 adalah Riska Yunisyah Imilda.

1. Intan Radhialloh

Intan Radhialloh merupakan mahasiswi Fakultas Dakwah Unisba. Dara kelahiran Bandung, 15 Maret 1999 ini telah berada di tingkat III. Saat berorganisasi di Pers Suara Mahasiswa Unisba, ia menjabat di posisi Sekretaris Redaksi. Selain itu, kemampuan dalam menulisnya sudah teruji saat ia aktif menjadi kontributor baik tulisan berita maupun opini yang dikirimkannya. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menetakannya sebagai *coder* dalam penelitian ini.

2. Riska Yunisyah Imilda

Riska Yunisyah merupakan mahasiswi asal kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan mengambil konsentrasi jurnalistik. Pengalamannya sebagai Pimpinan Redaksi di pers mahasiswa Jurnalposmedia, menjadi alasan peneliti untuk memilihnya sebagai *coder* dalam penelitian ini. Perempuan kelahiran di Palembang, 2 Juni 1998 ini juga sudah terbiasa dan paham betul mengenai analisis isi media.